

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Tentang Variabel Penelitian

1. Teknik Modeling Simbolis

a. Pengertian

Nursalim (2013: 123) menjelaskan: “Teknik pemodelan simbolik adalah suatu jenis pendidikan yang disampaikan melalui teks, audio, video, film, dan slide. Model simbolik diciptakan untuk individu dan, dibakukan untuk kelompok”. Di sisi lain, Nelson (Nursalim 2013: 122) menjelaskan bahwa “pemodelan simbolik adalah pendekatan konsultatif yang memanfaatkan pembelajaran melalui penilaian terhadap pola perubahan tingkah laku dari apa yang di tiru.”

Komalasari (2011: 174) lebih lanjut menyatakan: Teknik pemodelan adalah pembelajaran dari video yang memperlihatkan contoh perilaku ”.

Peneliti dapat menarik simpulan berdasarkan teori ahli tersebut teknik modeling simbolis ialah pembelajaran observasional melalui media berupa audio, video, film, slide, dan transmisi gambar.

b. Tujuan

Nursalim (2013:123), menyatakan bahwa tujuan pelaksanaan teknik modeling simbolis, disesuaikan dengan permasalahan klien, dan teknik modeling simbolis dapat bertujuan :

- 1) Mendapat karakter baru melalui modeling simbolis

- 2) Mencotohkan perilaku
- 3) Meredakan rasa bimbang dan frustrasi
- 4) Mampu bersosialisasi
- 5) Dapat berkomunikasi dengan baik

c. Manfaat

Bandura (dalam Komalasari 2011:176), mengemukakan bahwa manfaat teknik modeling simbolis yaitu :

- 1) Konseli mampu beradaptasi di lingkungan
- 2) Konseli memperoleh pengalaman positif yang bisa ditiru
- 3) Konseli menerima contoh perilaku yang baik
- 4) Mengatasi gangguan penyesuaian diri dan sosial

d. Langkah-langkah

Corey (dalam Nursalim 2013:125) mengemukakan penerapan teknik modeling simbolis menempuh langkah-langkah :

- 1) Rasional
Memberi penjelasan tentang tujuan, langkah, dan taktik yang digunakan dalam proses konsultasi.
- 2) Memberikan contoh
Perlihatkan kepada siswa video sebagai contoh untuk diikuti.
- 3) Latihan
Setelah mereka mempunyai pemahaman yang jelas tentang perilaku model, siswa harus berlatih. Latihan-latihan ini biasanya memiliki urutan yang telah ditentukan.
- 4) Tugas Rumah
Siswa menerima pekerjaan rumah dari konselor, dan membawa hasil tugas pada pertemuan selanjutnya.
- 5) Evaluasi
Membahas semua yang sudah di dilakukan dan melihat apakah siswa memiliki perubahan setelah mengikuti instruksi

e. Unsur-unsur

Nursalim (2013:1

24), mengemukakan bahwa unsur-unsur teknik modeling simbolis:

- 1) Karakteristik siswa (pemakai model simbol), untuk mengembangkan teknik modeling simbolis, yang perlu dilihat adalah karakter siswa yang menggunakan model tersebut.
- 2) Sikap obyektif dimodelkan. Sebelum melanjutkan dengan model, sebaiknya identifikasi terlebih tujuan yang dicapai siswa.
- 3) Media : Dipakai untuk tampilan model yang akan dijadikan contoh. Media tersebut dapat berupa audio visual maupun tertulis, seperti buku dan komik. Media mana yang digunakan bergantung pada bagaimana, di mana, dan dengan siapa model tersebut akan diterapkan.
- 4) Penyajian atau presentasi: Terdapat lima komponen naskah menggambarkan isi, representasi/penyajian model simbolis, seperti : instruksi, pemodelan, latihan, umpan balik dan ringkasan.
- 5) Pengujian salah satu elemen ditingkatkan untuk mengubah dan melengkapi model ikon yang disiapkan. Pengujian dilakukan dengan teman sejawat atau kelompok sasaran.

f. Karakteristik

Sugihartono, dkk (2007:102) menyatakan ciri-ciri teknik modeling simbolis adalah:

- 1) Level pembelajaran tertinggi dari observasi perspektif dicapai melalui pengorganisasian di awal serta mengulangi perilaku secara simbolis. Meniru perilaku melalui kata-kata, tanda, atau gambar, dibandingkan hanya mengamatinya, akan meningkatkan daya ingat. Misalnya,

pembelajaran gerak tari dari seorang guru memerlukan masukan dengan bantuan cermin dan siswa menirukannya secara langsung. Peniruan tersebut kemudian lebih bermanfaat bila gerak tarinya didukung dengan proyeksi video, gambar atau petunjuk tertulis untuk petunjuknya

- 2) Menyukai perilaku meniru jika konsisten dengan nilainya.
- 3) Individu merasa senang apabila perilaku ditirunya disukai dan dihargai serta jika perilaku tersebut mempunyai nilai kegunaan.

2. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian

Prayitno (2012:149) mengatakan

Suatu kegiatan mempertemukan beberapa orang melalui dinamika agar mendapatkan bergai sumber materi yang berbeda, mendiskusikan sumber tertentu secara bersama-sama serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak.

Lebih lanjut Sukardi (2003:48)

Bimbingan kelompok ialah kegiatan yang mengharuskan sekelompok orang menerima beragam topik tertentu yang membantu baik secara pribadi maupun sebagai keluarga dan anggota masyarakat.

Romlah (2001:3) menjelaskan

Bimbingan kelompok adalah suatu cara bertujuan untuk menolong seseorang mencapai kemajuan optimal berdasarkan kemampuan, bakat, minat, dan nilai-nilainya. Dengan tujuan mengatasi munculnya persoalan serta meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut ketiga pendapat ahli, disimpulkan bimbingan kelompok ialah suatu layanan memungkinkan beberapa siswa mendapatkan materi yang berbeda secara bersama-sama dari konselor dan mendiskusikan bersama topik pembahasan sehingga kemampuan, bakat, kepentingan, dan nilai-nilai yang dianutnya agar dapat berkembang secara optimal

b. Tujuan

Prayitno (2012:150), menyatakan tujuan yang ingin dicapai kelompok adalah menerima informasi tambahan. Informasi tersebut akan dimanfaatkan sebagai pengembangan rencana dan membuat keputusan mengenai informasi yang diberikan dalam kelompok.

1) Tujuan Umum

Memiliki tujuan yaitu peningkatan menyesuaikan diri, termasuk kemampuan verbal pada anggota kelompok.

2) Tujuan Khusus

Membicarakan tema yang ditentukan peserta kelompok dengan pemanfaatan dinamika kelompok untuk meningkatkan emosi, pemikiran, pandangan dan gagasan serta perilaku yang lebih baik.

c. Komponen

Prayitno (2012:153) menyatakan ada 2 pihak yaitu:

1) Pemimpin kelompok

Merupakan seorang yang mempunyai izin untuk melakukan kegiatan konsultasi. Pemimpin kelompok memiliki tugas dalam memandu kegiatan bimbingan kelompok untuk memperoleh hasil akhir yang diinginkan.

2) Anggota kelompok

Kelompok tidak dapat menerima semua orang sebagai anggota bimbingan kelompok. Jumlah anggota, homogenitas dan heterogenitasnya dapat memengaruhi seberapa baik kinerja tim.

a) Ukuran kelompok

Kelompok yang terlalu kecil (dua atau tiga orang), akan membuat konseling kelompok menjadi kurang efektif. Kelompok yang terlalu besar juga tidak efektif karena terlalu banyak orang membuat partisipasi individu dalam kelompok menjadi kurang dinamis, memberikan mereka kesempatan untuk berbicara lebih sedikit, dan mengurangi jumlah “sentuhan” yang terjadi dalam kelompok. Ketika sebuah tim mempunyai lebih dari sepuluh anggota, inefisiensi kelompok mulai berkurang.

b) Homogenitas/heterogenitas

Anggota kelompok yang beragam diperlukan untuk layanan bimbingan kelompok agar dapat bertindak sebagai sumber daya untuk membicarakan suatu subjek atau mengatasi masalah tertentu. Oleh karena itu, anggota kelompok yang homogen akan kurang berhasil dalam memimpin kelompoknya. Namun, individu dalam kelompok yang berbeda akan memiliki sarana yang lebih besar untuk mencapai tujuan mereka.

d. Asas-asas

Kegiatan bimbingan kelompok terdapat aturan yang perlu di taati. Prayitno (2012:162), menjelaskan ada beberapa prinsip dalam orientasi kelompok, yaitu:

1) Kesukarelaan

Anggota kelompok datang dengan sukarela. pelatihan oleh seorang mentor atau pemimpin kelompok. Melalui kesukarelaan ini, anggota kelompok mampu mewujudkan peran aktifnya dalam mencapai tujuan pengabdian.

2) Keterbukaan

Setiap anggota kelompok mengekspresikan dirinya secara positif dan terbuka tidak takut, malu atau ragu.

3) Kekinian

Anggota kelompok diminta mendiskusikan kejadian terkini dengan mengemukakan topik yang relevan untuk didiskusikan. Aktivitas Artinya suasana semakin serius dan berhasil apabila semua anggota aktif.

4) Kenormatifan

Dipraktikkan dalam sarana komunikasi dan perilaku dalam kegiatan kelompok dan saat menyajikan isi diskusi

5) Kerahasiaan

Segala hal telah dibicarakan serta diangkat harus tetap dirahasiakan, hanya diketahui anggota kelompok, dan tidak diberitahukan kepada pihak mana pun.

e. Tahap-tahap

Prayitno (2012:170) mengemukakan bimbingan kelompok dilakukan melalui 5 tahapan sebagai berikut:

1) Pembentukan:

Tahapan ini tahap dimana anggota kelompok dan pemimpin kelompok berkenalan, berpartisipasi, atau proses adaptasi dalam kegiatan kelompok. Tempat duduk peserta kelompok juga disusun melingkar sehingga anggota kelompok dapat saling melihat secara langsung.

Kegiatan yang dilakukan :

- a. Pemimpin kelompok menjelaskan tujuan dan pentingnya kegiatan kelompok.
- b. Mampu memberikan penjelasan tentang metode kegiatan serta analisis
- c. Saling perkenalan dan ekspresi diri

2) Peralihan

Setelah terbentuknya dinamika dan suasana kelompok maka ketua kelompok perlu mengembangkan lanjut kegiatan kelompok tersebut menjadi kegiatan kelompok. Oleh karena itu, perlu dilakukan fase transisi sebelum berpindah ke fase aktivitas. Pada fase ini, ketua kelompok menjelaskan peran anggota dalam kelompok. Pemimpin kemudian menanyakan apakah anggota siap untuk melanjutkan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan pada masa transisi :

- a. Jelaskan tugas yang diselesaikan pada tahap selanjutnya.
- b. Berikan saran, periksa persiapan siswa untuk memulai tugas berikutnya.
- c. Diskusikan suasana
- d. Meningkatkan peluang partisipasi anggota

3) Kegiatan:

Tahap ini merupakan aktivitas kelompok yang sebenarnya. Namun keberlangsungan grup bergantung kepada dua fase sebelumnya. Jika tahapan sebelumnya berjalan baik, kemungkinan besar tahapan ketiga akan berjalan lancar. Tingkat ketiga ini mencakup topik tugas dan topik gratis. Tema tantangan digunakan dalam penelitian ini. Kegiatan yang dilakukan pada fase ini adalah:

- a. Pemimpin kelompok memberikan topik diskusi kepada peserta.
- b. Pertanyaan dan tanggapan anggota dan ketua kelompok tentang permasalahan yang berkaitan dengan topik bahasan yang diangkat oleh ketua kelompok
- c. Para anggota membahas masalah ini secara ekstensif dan menyeluruh

4) Kesimpulan

tahap untuk mengevaluasi pencapaian kelompok. Peserta dalam kelompok diminta untuk mempertimbangkan kegiatan diskusi yang baru-baru ini mereka ikuti. Kegiatan yang dilakukan :

- a. Pemimpin kelompok bersama anggota kelompok menyimpulkan kegiatan yang sudah dilakukan
- b. Setelah melakukan kegiatan bimbingan kelompok, ketua kelompok meminta peserta menceritakan manfaat yang mereka alami.

5) Penutup

Tahap ini membahas frekuensi pertemuan, waktu dan jumlah pertemuan yang akan berlangsung. Ketika membahas keberhasilan kelompok, fokusnya harus pada upaya anggota kelompok. Ketua kelompok memfasilitasi terhadap perolehan anggota kelompok dan keaktifan anggota kelompok. Kegiatan yang dilakukan

- a. Pemimpin kelompok mengumumkan bahwa kegiatan akan segera berakhir.
- b. Pemimpin dan anggota kelompok berbagi kesan dan hasil yang diperoleh.
- c. Membahas kegiatan dan bagaimana kelanjutannya.

f. Teknik-teknik

Romlah (2001:87), menyebutkan dalam melaksanakan bimbingan kelompok digunakan teknik :

- 1) Pemberian Informasi (*Expository Techniques*)
Seseorang memberikan suatu penjelasan, dalam hal ini penasihat atau ketua kelompok kepada sekelompok pendengaqr.
- 2) Diskusi Kelompok
Diskusi terjadwal yang dipimpin oleh seorang pemimpin. Dengan jumlah 3 individu atau lebih, tujuannya menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah.

- 3) Pemecahan Masalah (*Problem- Solving Techniques*)
Menjelaskan pada seseorang tentang cara memecahkan masalah secara sistematis.
- 4) Permainan Simulasi
Dilaksanakan agar mencerminkan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sesungguhnya.
- 5) Bermaian Peran (*Role Playing*)
Alat bantu pengajaran yang menggunakan contoh dunia nyata untuk menyoroti kemampuan dan pemahaman komunikasi interpersonal.

Selain teknik yang telah dijelaskan di atas, dalam bimbingan kelompok juga terdapat teknik yaitu teknik modeling simbolis. Menurut Nursalim (2013:123) “Teknik modeling simbolis yaitu jenis model pembelajaran diberikan berupa materi tertulis dan video”.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian

Sardiman (2011:75) berpendapat “Motivasi belajar merupakan pergerakan yang memotivasi individu agar melakukan mau belajar dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman”. Motivasi meningkat karena keinginan mencari tahu dan untuk memperoleh pemahaman sesuatu serta membangkitkan minat belajar siswa. Lebih lanjut Winkel (2004:24) menyatakan “Motivasi belajar merupakan upaya untuk menciptakan kegiatan belajar, menjamin kelangsungannya, memberikan bimbingan agar mencapai tujuan yang dimaksudkan.”.

Suryabrata (2011:70) mengatakan: “Motivasi belajar adalah suatu kondisi kepribadian manusia, yang memberi dorongan untuk melaksanakan kegiatan tertentu untuk memperoleh hasil yang diinginkan.”.

Peneliti dapat menyimpulkan dari ketiga pendapat ahli bahwa motivasi belajar adalah desakan dari dalam diri individu agar melaksanakan sesuatu misalnya belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Ciri-ciri

Sardiman (2011:83) berpendapat ciri-ciri motivasi belajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu ciri-ciri motivasi belajar tinggi dan ciri motivasi belajar yang rendah. Motivasi belajar yang tinggi akan berhasil dan cenderung melahirkan orang sukses. Terdapat perbedaan karakteristik antara orang yang motivasi belajarnya rendah dan tinggi.

1) Ciri-ciri siswa motivasi belajarnya tinggi di kelas adalah:

- a) Tekun menghadapi tugas
Seseorang mempunyai motivasi belajar tinggi dikenali dari kebiasaan mampu bekerja pada saat diberikan suatu tugas, tidak berhenti sampai tugas tersebut selesai.
- b) Ulet menghadapi kesulitan
Jika menemui kendala namun tidak cepat menyerah, dapat dikatakan orang tersebut sangat termotivasi untuk menyelesaikannya. Orang tersebut tidak membutuhkan dukungan orang lain agar mencapai kinerja terbaiknya dan tidak cepat puas dengan pencapaiannya.
- c) Lebih senang bekerja mandiri
Orang yang bermotivasi tinggi memilih mandiri tidak membutuhkan bantuan.
- d) Dapat mempertahankan pendapatnya
Salah satu ciri orang yang bermotivasi tinggi yaitu jika mereka percaya pada suatu hal, mereka dapat mempertahankan pendapatnya karena yakin dengan kemampuannya sehingga percaya pada apa yang saya katakan.
- e) Percaya pada hal yang diyakini
Dalam hal apa yang anda yakini, ini sesuai dengan ciri-ciri orang yang bermotivasi belajar tinggi. Jika memiliki keyakinan, ia tidak akan mudah percaya pada orang lain.

2) Ciri-ciri motivasi belajar rendah

Berikut ciri-ciri rendahnya motivasi belajar siswa, antara lain:

- a) Kurangnya inisiatif dalam belajar
Siswa akan menunjukkan bahwa dirinya tidak mempunyai kemauan belajar sendiri. Siswa sering kali melakukan kegiatan belajar jika diminta oleh orang tua atau gurunya atau hanya pada saat ada ulangan, pekerjaan rumah, atau ulangan.
- b) Kurangnya konsentrasi dalam belajar
Ciri kedua yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa adalah kurang konsentrasi atau sulitnya konsentrasi pada saat melakukan kegiatan belajar. Pada saat kegiatan belajar siswa banyak melihat atau melihat ke arah lain yang menunjukkan kurang konsentrasi.
- c) Ingin segera menyelesaikan kegiatan belajar
Ketika siswa mengalami tingkat kebosanan yang tinggi, sebagian siswa seringkali ingin menyelesaikan kegiatan belajarnya dengan cepat. Dalam hal ini siswa akan sering menutup bukunya atau meletakkan materi pembelajaran yang dipegangnya selama kegiatan pembelajaran.
- d) Tidak percaya diri
Siswa yang motivasi belajarnya rendah sering kali kurang percaya diri dalam melaksanakan kegiatan belajar. Biasanya kurang atau tidaknya rasa percaya diri seorang siswa disebabkan oleh beberapa hal, seperti siswa merasa minder terhadap kemampuannya dalam berprestasi karena lingkungan disekitarnya yang sangat kompetitif dan dominan, lebih-lebih seperti itu. Dalam hal ini siswa merasa kurang percaya diri untuk belajar dan mencapai tujuannya karena merasa tidak mampu bersaing.

c. Fungsi

Sardiman (2011:84) berpendapat motivasi belajar memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Memberi dorongan agar mau melakukan sesuatu, memberikan energi pada siswa dapat aktif secara fisik menyelesaikan kegiatan belajar.
- 2) Menentukan tindakan hasil yang ingin diperoleh. Orientasi hasil yang ingin diperoleh, maka fungsi memotivasi individu untuk belajar dengan

memberikan arahan dan kegiatan yang akan dilakukan sesuai tujuan yang direncanakan.

3) Pilih tindakan, yakni menemukan perbuatan mana yang dipilih .

d. Jenis-jenis

Winkel (2004:30) menjelaskan :

1) Motivasi intrinsik

Berasal dari dalam diri siswa, maka motivasi ini sering disebut dengan motivasi asli atau murni. Misalnya, siswa berusaha keras dalam belajar karena mereka ingin belajar lebih banyak.

2) Motivasi eksternal

Berasal dari sumber di luar diri siswa. Sebagai gambaran, siswa bekerja keras di kelas untuk menerima imbalan yang dijanjikan jika lulus. Namun motivasi belajar eksternal tetap penting dan diperlukan bagi siswa karena lingkungan tempat mereka berada terus berubah dan dinamis. Hal ini tidak selalu berarti buruk. Dalam hal menumbuhkan motivasi, peran guru sangatlah penting karena memungkinkan terjadinya dorongan dan peningkatan pembelajaran melalui usahanya.

e. Menumbuhkan

Tanpa tindakan sebagai bentuk pengawasan, motivasi kehilangan maknanya. Tindakan merupakan suatu perilaku manusia yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Secara umum berpikir (*thinking*) dan bertindak (*action*) merupakan dua hal yang paling banyak terdapat pada diri manusia dan tidak pernah lepas dari keduanya (tindakan). Kemampuan berpikir merupakan tindakan spiritual yang bergantung pada berfungsinya otak manusia. Sedangkan tindakan adalah aktivitas fisik yang melibatkan pergerakan otot-otot pada tubuh manusia.

Sardiman (2011:92) berpendapat meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah, melalui:

- 1) Pemberian angka; Siswa belajar secara khusus untuk mencapai nilai tinggi. Dengan memberikan angka, setidaknya siswa akan lebih berusaha memperoleh nilai yang lebih tinggi
- 2) Hadiah; Guru dapat memanfaatkan hadiah dalam kegiatan pembelajaran sebagai salah satu cara memotivasi siswa untuk belajar. Siswa akan lebih terlibat dari sebelumnya dalam meningkatkan hasil belajar mereka dengan cara ini.
- 3) Saingan ; persaingan dijadikan motivator untuk semangat belajar siswa. Adanya kompetisi, mahasiswa lebih proaktif dalam meningkatkan prestasi akademiknya dan berusaha menjadi unggul atau memenangkan persaingan.
- 4) Ulangan; biasanya siswa belajar lebih giat saat mengikuti ulangan dan ujian.
- 5) Mengetahui hasil; perlu diketahui oleh siswa sebagai motivasi mereka untuk terus belajar.
- 6) Pujian
- 7) Hukuman; salah satu bentuk penguatan yang tidak baik. Namun, jika diterapkan dengan bijaksana, hukuman menjadi alat motivasi.
- 8) Hasil yang ingin diperoleh
- 9) Keterlibatan ego
- 10) Kemauan belajar
- 11) keinginan

f. Faktor-faktor

Sardiman (2011:97) berpendapat motivasi belajar dipengaruhi oleh 4 faktor:

- 1) Budaya
Setiap kelompok budaya mempunyai sudut pandang pendidikan tersendiri. Apabila suatu daerah memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi dalam bidang pendidikan, maka masyarakat akan mendukung siswa agar rajin belajar hingga melahirkan masyarakat yang benar-benar terpelajar.
- 2) Lingkungan Keluarga
Keluarga mempunyai pengaruh untuk memberika dorongan belajar paa individu
- 3) Lingkungan sekolah
Meliputi penunjang untuk melakukan pembelajaran seperti materi pembelajaran, kemampuan siswa untuk membangun hubungan baik dengan guru, pegawai dan teman. Kegiatan pembelajaran yang beragam, fasilitas yang memadai, fasilitas yang dikelola dengan baik, dan lingkungan belajar baik, akan membuat siswa semangat belajar.
- 4) kemauan siswa untuk belajar
Jika siswa mempunyai kemauan untuk belajar, mereka mendapatkan keuntungan dari prestasi akademik mereka, terpelajar dan berspesialisasi dalam bidang tertentu. Upaya mencapai tujuan tersebut dilakukan sesuai

dengan kemauan siswa itu sendiri, tidak adanya kendala dari orang tua atau faktor luar siswa seperti hadiah atau pujian.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan. Tujuannya sebagai bahan masukan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu disajikan sebagai berikut:

1. Hasanah (2018) berjudul Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Bandar Lampung.

Metode, *desain quasi eksperimental* dengan kelompok kontrol *non-ekuivalen*. Ada tiga puluh siswa yang menjadi sampel. Skala motivasi belajar, wawancara, dan observasi merupakan metode digunakan untuk mengumpulkan data. Kelompok uji mengalami rata-rata peningkatan *N-gain* sebesar 0,69%, sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan *N-gain* sebesar 0,33%. Hal ini menunjukkan bahwa ($0,69\% > 0,33\%$) kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol. Uji Wilcoxon digunakan untuk menganalisis data dan pada taraf signifikansi $0,001\% < 0,05\%$ diperoleh hasil H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang menggunakan teknik modeling berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Menurut Ardila (2016) terkait Efektivitas Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP Negeri 2 Minasatene.

Metode kuantitatif dengan menggunakan desain *pretest-posttest* untuk satu kelompok. Tiga puluh tiga siswa menjadi sampel penelitian. Dokumen, observasi, dan angket digunakan dalam metode pengumpulan data. *Uji-t* digunakan dalam metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan (1)

Menjelaskan motivasi siswa SMP Negeri 2 Minasatene. Sebelum mempelajari teknik pemodelan simbolik, skor rata-rata mereka adalah 99,18% yang tergolong relatif tinggi. Namun setelah mempelajari teknik pengenalan pola simbol, nilai rata-rata mereka meningkat menjadi 105,88% yang tergolong sangat tinggi. Peningkatan ini terlihat dari jumlah 15 orang siswa setara dengan 45,5% yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sebelum menggunakan teknik pemodelan simbolik; sesudah mempelajari teknik ini, jumlahnya meningkat menjadi 24 atau 72,7%. Dengan nilai t_{hitung} 16,089% lebih besar dari t_{tabel} 2,037% maka (H_a) diterima yaitu teknik modeling simbolis efektif meningkatkan motivasi berprestasi siswa, artinya teknik modeling simbolis efektif meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMP Negeri 2 Minasatene.

3. Siti (2017), Penerapan Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung

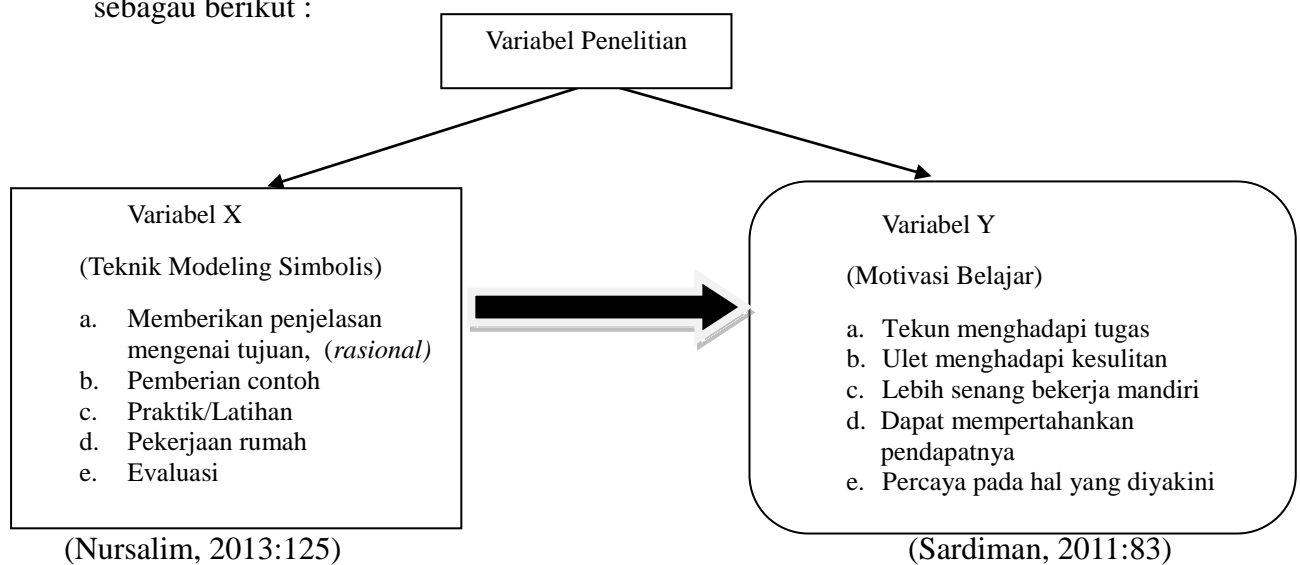
Metode *quasi eksperimental* dengan desain *nonequivalent control group design*. Sampel adalah siswa kelas VIII yang mampu belajar mandiri sebanyak 20 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan angket, studi observasional dan dokumen. Berdasarkan selisih mean *posttest* kelompok eksperimen sebesar 89,7%, mean *pretest* kelompok eksperimen sebesar 57,7%, selisihnya sebesar 32%. Hasil pengujian sebesar 18,014%, sedangkan signifikansinya 0,05% = 2,262%. Dari data yang diperoleh > H_a diterima dan H_o ditolak, teknik modeling dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemandirian belajar. Sedangkan selisih mean *posttest* kelompok kontrol sebesar 83,2% dengan *mean pretest* kelompok kontrol sebesar 57,9% menghasilkan peningkatan sebesar

25,3%. Hasil pengujian diperoleh -14,940% dan taraf signifikansi 0,05% diperoleh = 2,262%. Data yang diperoleh H_a diterima dan H_o ditolak, artinya kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan teknik modeling dalam bimbingan kelompok. Dari hasil *uji t* dengan $df = 18$, taraf signifikansi 0,05% adalah 2,101%, dan diperoleh hasil sebesar 3,603%, dengan demikian H_o ditolak dan H_a diterima, artinya penerapan teknik pemodelan dalam bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

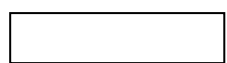
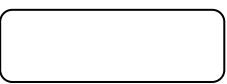

C. Kerangka Konseptual

Sekaran (Sugiyono, 2019:108), menyatakan “Kerangka konseptual sebagai konsep berpikir mengenai teori satu dengan lainnya yang masih memiliki keterkaitan dengan segala hal yang diketahui sebelumnya”. Menjelaskan hubungan antara dua variabel dalam penelitian dengan benar maka sah digunakan dalam suatu penelitian.

Berpedoman pada penjelasan tersebut maka dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut :



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual

-  : Variabel X (Teknik modeling simbolis) : variabel yang memberi pengaruh bagaimana variabel terikat berubah
-  : Variabel Y (Motivasi Belajar) : variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas
-  : Garis yang menunjukkan efektivitas penerapan teknik modeling simbolis untuk meningkatkan motivasi belajar.

D. Hipotesis Penelitian

Arikunto (2013:110) menyatakan: “Hipotesis dipahami sebagai tanggapan sementara yang diberikan terhadap masalah dalam sebuah penelitian, sampai dibuktikan dengan data yang dikumpulkan”. Hipotesis dapat dibedakan dua jenis yaitu:

1. Hipotesis nol (H_0)
Ho menjelaskan variabel dependen tidak berpengaruh terhadap variabel independen
2. Hipotesis Kerja (H_a)
Ha menjelaskan variabel dependen berepengaruh terhadap variabel independen

Berdasarkan pendapat di atas maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Hipotesis nol (H_0):

Intervensi teknik modeling simbolis dengan menggunakan bimbingan kelompok tidak efektif dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IXB.

2. Hipotesis Kerja (H_a):

Intervensi teknik modeling simbolis dengan menggunakan bimbingan kelompok efektif dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa kelas IXB.